

---

ARTICLE

## Strategi Pengembangan Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata Di Desa Margasari Kabupaten Lampung Timur

Fathur Rohman Suyuti<sup>1</sup> Noverman Duadji<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

How to cite: Suyuti, F.R., Duadji, N. (2022). Strategi Pengembangan Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata Di Desa Margasari Kabupaten Lampung Timur. *Administrativa* (4) 2

---

### Article History

Received: 2 Juni 2022

Accepted: 27 Desember 2022

### Keywords:

Ecotourism; Mangrove Forest; Tourism

### ABSTRACT

*The tourism sector is an important aspect of community development. The contribution of tourism is quite large, which makes the tourism sector one of the mainstay sectors in increasing the development of a country. The city of Lampung, precisely located in the East Lampung district, has many potential tourist objects, one of which is mangrove forest tourism in Margasari Village, Labuhan Maringgai District. Tourism in Margasari Village is very unique because it uses the concept of ecotourism in mangrove forest conservation areas. Ecotourism is a community development strategy that combines natural beauty and environmental education in order to bring genuine and positive value to environmental and cultural conservation initiatives as well as local area activities in order to achieve community welfare. The goal of this research was to ascertain the nature of Margasari Village's ecotourism development plan in East Lampung Regency. This research uses a descriptive qualitative approach. The results of this study indicate that the strategy for developing mangrove forest ecotourism in Margasari Village, East Lampung Regency is in accordance with the principles of community-based ecotourism development from Fandeli's theory (Arinda, 2017) 1) there are prevention and mitigation of the impact of tourist activities on culture and nature, 2) implementing environmental conservation education around mangrove forest areas, 3) community participation in the prevention and management of mangrove ecotourism, 4) having a positive impact on people's incomes, 5) High environmental carrying capacity. There are still obstacles and problems in the development of mangrove forest ecotourism in Margasari Village, such as, 1) Promotion of tourism and community handcraft products, 2) Limited management resources, and 3) The Covid-19 pandemic condition which hampers ecotourism planning and management.*

### ABSTRAK

### Kata Kunci:

Ecotourism; Mangrove Forest; Tourism

Sektor pariwisata merupakan aspek penting dalam pembangunan masyarakat. Kontribusi pariwisata yang cukup besar ini yang mewujudkan sektor pariwisata menjadi salah satu sektor andalan dalam meningkatkan pembangunan sebuah negara. Kota Lampung tepatnya terletak pada kabupaten Lampung Timur mempunyai banyak objek wisata yang potensial, salah satunya adalah pariwisata hutan mangrove di Desa Margasari. Kecamatan Labuhan Maringgai. Pariwisata yang ada di Desa

---

\* Corresponding Author  
Email : fathurrs730@gmail.com

Margasari sangat unik karena menggunakan konsep ekowisata pada kawasan konservasi hutan mangrove. Ekowisata adalah bentuk pengembangan masyarakat yang menggabungkan keindahan alam dan pendidikan lingkungan untuk menawarkan nilai asli dan positif bagi perlindungan lingkungan dan budaya asli untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan rencana pengembangan ekowisata Desa Margasari di Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove Desa Margasari Kabupaten Lampung Timur sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dari teori Fandeli (Arinda, 2017) 1) terdapat pencegahan dan penanggulangan dampak dari aktivitas wisatawan terhadap budaya dan alam, 2) menerapkan pendidikan konservasi lingkungan disekitar kawasan hutan mangrove, 3) adanya partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengelolaan ekowisata mangrove, 4) memiliki dampak positif pada penghasilan masyarakat, 5) Daya dukung lingkungan yang tinggi. Pengembangan ekowisata hutan mangrove di Desa Margasari juga masih terdapat hambatan dan permasalahan seperti, 1) Promosi wisata dan produk handcraft masyarakat, 2) Sumberdaya pengelola yang terbatas, dan 3) Kondisi Pandemi Covid-19 yang membuat perencanaan dan pengelolaan ekowisata terhambat.

---

## A. PENDAHULUAN

Berdasarkan bunyi Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 3 dimana bumi dan air dan kekayaan alam yang terdapat didalamnya dikuasai oleh negara dan digunakan untuk kemakmuran rakyat. Negara menjanjikan kemakmuran rakyat yang bersumber dari sumberdaya alam di Indonesia. Rakyat Indonesia dapat mempergunakan sumber daya alam Indonesia secara baik, maksimal tanpa merusak alam itu sendiri mulai dari sektor perdagangan, transportasi, hingga pariwisata. Alam yang kaya dan indah menjadikan Indonesia adalah satal satu destinasi alam terbaik di dunia. Hal ini menjadikan sektor pariwisata menjadi sektor yang menjanjikan dikelola bagi masyarakat karena segala hal dapat dilakukan dalam lingkup sektor kepariwisataan, misalnya bidang transportasi, perdagangan, akomodasi, dan hal-hal yang menguntungkan bagi masyarakat, menambah devisa negara, bahkan mempercepat pembangunan suatu daerah.

Pariwisata berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan suatu negara, menjadikannya industri yang paling dapat diandalkan untuk memajukan pembangunan suatu negara, dengan satu jenis pengembangan pariwisata yang menggabungkan beberapa kelompok adat Indonesia. Pengembangan pariwisata masyarakat atau kelompok diharapkan dapat melibatkan sejumlah besar orang dan memiliki efek positif pada kualitas hidup penduduk di kawasan ini. Pembangunan Pariwisata yang baik adalah pariwisata yang dikelola dan dijalankan secara kolektif, yaitu pemerintah bekerja sama dengan masyarakat guna menyukkseskan sektor pariwisata di daerah-daerah. Pengelolaan pariwisata secara bahu membahu dengan melibatkan masyarakat dapat mencapai tujuan dari pembangunan pariwisata yang sesuai telah diatur dalam UU No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yaitu keadaan alam, flora fauna, peninggalan sejarahm serta seni dan budaya yang ada di Indonesia yang merupakan modal pembangunan pariwisata demi meningkatkan kemakmuran kesejahteraan rakyat dan sumber daya. Pariwisata di Kabupaten Lampung Timur memiliki potensi untuk di kembangkan, diperkenalkan, dan dipasarkan, mulai dari kawasan pantai, wisata alamnya, kesenian dan budaya. Destinasi wisata andalan yang ada di Kaabupaten

Lampung Timur diantaranya Taman Nasional Way Kambas, taman purabakala, punggung raharjo, danau way jepara, Pantai Muara Gading Mas hingga Ekowisata Mangrove yang terletak di Desa Pasir Sakti, Sriminosari dan Desa Margasari. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Timur setidaknya memiliki kurang lebih 47 destinasi wisata daerah. Dari beberapa destinasi wisata yang ada.

Menurut (Tuwo, 2011) Ekowisata dianggap dapat diterima dan telah berkembang menjadi salah satu pilihan pembangunan yang dapat membantu dalam menyelesaikan masalah dengan memberikan tambahan nilai dan positif untuk inisiatif konservasi lingkungan dan budaya lokal, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Ekowisata juga disukai oleh masyarakat karena memberikan pengalaman wisata yang memadukan keindahan alam dan edukasi lingkungan, mengingat keberadaan hutan mangrove memberikan berbagai manfaat terutama dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Namun hal ini tidak sejalan dengan keinginan pengelola dan pemerintah, berbagai kendala dan persoalan terjadi, seperti pendanaan, minimnya kunjungan wisatawan dan tidak berjalannya beberapa kegiatan yang ada di tempat tersebut. Perlunya strategi yang baik guna mengembangkan potensi dan memberikan alternatif penyelesaian permasalahan ekowisata mangrove Desa Margasari. Maka dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Strategi Pengembangan Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata Di Desa Margasari Kabupaten Lampung Timur*”.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Tinjauan Tentang Strategi Pengembangan Pariwisata**

#### **Definisi Strategi**

Menurut Thomas Wheelen, dkk (2010) strategi adalah seperangkat pilihan manajemen dan tindakan yang mempengaruhi kinerja jangka panjang organisasi. Tindakan tersebut adalah perumusan, implementasi, dan evaluasi. Pertumbuhan geografis, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, rasionalisasi karyawan, divestasi, likuidasi, dan joint venture adalah semua metode yang mungkin dijalankan. Strategi membantu organisasi mencapai tujuan mereka dengan mengantisipasi perubahan dan berhubungan secara efektif dan efisien.

#### **Strategi Pengembangan Pariwisata**

Untuk menemukan kepuasan dengan lingkungan dan komponen sosial, budaya, alam, dan ilmu pengetahuan, Spillane (1987) mendefinisikan pariwisata sebagai perjalanan singkat dari satu lokasi ke lokasi lain. Selain itu, Pendit (2003) mengatakan bahwa pariwisata adalah proses keberangkatan sementara yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu untuk mengunjungi lokasi selain rumah mereka. Perjalanan ini dimotivasi oleh berbagai faktor, termasuk masalah ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, dan kesehatan.

Menurut Undang-Undang Pariwisata Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, pariwisata mencakup berbagai kegiatan wisata yang difasilitasi oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat setempat, perusahaan, pemerintah, dan pemerintah daerah. Kemudian, pariwisata dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk jangka waktu tertentu, yang dilakukan dari satu lokasi ke lokasi lain untuk menikmati perjalanan dan untuk tujuan lain dan yang didukung oleh masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta, yang semuanya menyediakan berbagai fasilitas dan layanan pariwisata.

## Tinjauan Tentang Ekowisata

### Konsep Pariwisata

Ekowisata, sebagaimana didefinisikan oleh Ambo Tuwo (2011), adalah semacam pariwisata yang berfokus pada alam dan menggabungkan bagian dari pengajaran dan penerapan apa yang ada di lingkungan alam dan budaya masyarakat sambil menjaga keberlanjutan ekologis. Ekowisata juga merupakan jenis pariwisata yang berkontribusi pada pelestarian daerah yang masih asli, menghasilkan keuntungan ekonomi, dan melestarikan integritas budaya masyarakat setempat.

Menurut Dari dalam Damanik dan Weber (2000), ekowisata memiliki tiga konsep dasar: perjalanan ke luar dan di daerah alami yang tidak menyebabkan kerusakan alam atau mengorbankan flora dan fauna yang ada, penggunaan jasa dan pariwisata domestik harus diserahkan kepada masyarakat setempat untuk memberikan manfaat langsung kepada masyarakat setempat, dan perjalanan wisata ini dapat memberikan perhatian khusus terhadap lingkungan alam dan budaya lokal.

Menurut Tuwo (2011), ekowisata digunakan untuk menyelesaikan dan mencegah masalah yang terkait dengan penggunaan pasokan yang berbeda dalam perjalanan, untuk menjaga sumber daya alam dan budaya, dan untuk memberikan manfaat ekonomi bagi penduduk setempat. Jika ekowisata alam dan budaya masyarakat dikelola dengan baik, mereka akan memberikan keberlanjutan dan kesejahteraan, sementara konservasi adalah strategi untuk memastikan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan sepanjang waktu. Salah satu cara yang mungkin dilakukan adalah dengan mengendalikan pungutan konservasi agar dapat secara langsung mendanai kebutuhan masyarakat daerah dan lokal.

### Ekowisata Berbasis Masyarakat

Ekowisata berbasis masyarakat melibatkan partisipasi masyarakat yang aktif dan didasarkan pada pemahaman masyarakat tentang lingkungan dan budaya, yang berfungsi sebagai titik penjualan potensial bagi pengunjung dan tempat wisata.

Administrasi industri pariwisata melalui keterlibatan masyarakat didasarkan pada dua konsep, yaitu proses pengambilan keputusan dan partisipasi dalam pendapatan yang dihasilkan oleh pengelolaan objek wisata. Akibatnya, Sunaryo (2013) mengatakan bahwa metode perencanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dipandu oleh tiga prinsip utama:

1. Masyarakat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.
2. Masyarakat lokal dipastikan akan mendapatkan keuntungan.
3. Menanamkan pengetahuan terkait pariwisata kepada masyarakat adat.

Pengembangan ekowisata di kawasan hutan dapat membantu menjaga integritas dan keberlanjutan ekosistem hutan. Ecotraveler berkaitan dengan kualitas dan integritas ekosistem. Akibatnya, pedoman pengembangan ekowisata tertentu harus dipatuhi. Jika kedelapan prinsip tersebut diikuti, ekowisata memastikan pertumbuhan *ecological friendly* dari pembangunan berbasis masyarakat. Menurut Fandeli in (Arida, 2017: 22), pengembangan ekowisata dipandu oleh delapan prinsip, termasuk yang berikut:

1. Mencegah dan mengurangi efek negatif pariwisata terhadap lingkungan dan budaya. Jenis dan budaya lokal mendikte sifat dan karakter pencegahan dan penanggulangan.
2. Pendidikan lingkungan. Mendidik pengunjung dan masyarakat adat tentang nilai konservasi. Prosedur implantasi ini mungkin terjadi langsung di alam.
3. Pendapatan yang berasal dari daerah itu sendiri. Ekowisata dan pengelola kawasan konservasi dapat menghasilkan uang dari daerah tersebut dengan mengatur agar dapat dimanfaatkan. Untuk mempromosikan, melestarikan, dan meningkatkan kualitas

pelestarian sumber daya alam, pungutan konservasi dan pajak dapat digunakan secara langsung.

4. Partisipasi masyarakat dalam desain dan administrasi ekowisata. Masyarakat diminta untuk mengatur dan mengawasi perkembangan ekowisata.
5. Pendapatan individu, Kegiatan ekowisata memberikan keuntungan nyata bagi perekonomian kota, yang mendorong masyarakat untuk terus melestarikan kawasan alam.
6. Semua inisiatif pembangunan, termasuk pembangunan infrastruktur dan layanan, harus selaras dengan lingkungan. Jika ada upaya untuk menyimpang dari alam, produk ekowisata ini akan menderita. Seperti meminimalkan penggunaan minyak pada tingkat yang paling mungkin, melindungi flora dan hewan, dan melestarikan keaslian budaya asli.
7. Daya dukung lingkungan, secara umum, kurang dari daya dukung tempat yang dibangun. Sementara permintaan tinggi, itu adalah daya dukung yang dibatasi.
8. Peluang untuk pendapatan ada di sebagian besar negara. Jika area pelestarian dibangun untuk ekowisata, pemerintah negara bagian atau kota mendapat manfaat dari peningkatan pengeluaran pengunjung.

## **Tinjauan Tentang Hutan Mangrove**

Hutan mangrove, sebagaimana didefinisikan oleh Mulyadi dan Fitriani di (Askasifi Eka Cesario et al., 2015), adalah hutan yang berkembang di muara sungai, daerah pasang surut, atau di sepanjang pantai. Tanaman mangrove tidak biasa karena mereka menunjukkan ciri-ciri tanaman darat dan laut.

Peraturan presiden Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove menyatakan bahwa karena sistem penyangga kehidupan dan kekayaan alam sangat bernilai tinggi, maka perlu dilakukan langkah-langkah untuk melindungi, melestarikan, dan menggunakannya secara berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat. Strategi Pengelolaan Ekosistem Mangrove Nasional adalah upaya terkoordinasi yang diwujudkan dalam kebijakan dan program yang berupaya mengelola ekosistem mangrove yang sehat dan masyarakat yang makmur dalam keterbatasan sumber daya yang tersedia sebagai elemen penting dari sistem perencanaan pembangunan nasional.

## **C. METODE**

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Gunawan (2013) pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang berusaha untuk memahami dan menafsirkan arti dari suatu peristiwa, tingkah laku manusia, dan interaksi yang terjadi dalam situasi tertentu dari sudut pandang peneliti itu sendiri yang bersifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di lapangan. Fokus penelitian ini adalah strategi pengembangan hutan mangrove berbasis ekowisata di Desa Margasari Kabupaten Lampung Timur yang dianalisis menggunakan delapan prinsip pengembangan ekowisata menurut Fandeli dalam Arinda (2017). Namun dalam hal ini peneliti hanya menerapkan 5 prinsip yang paling dominan pada ekowisata mangrove Desa Margasari Kabupaten Lampung Timur.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian hasil dan pembahasan penelitian ini, peneliti akan menyajikan suatu fakta dan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti di lapangan yang bersumber pada data

primer yaitu wawancara observasi dan, dokumentasi serta disempurnakan juga oleh data sekunder yang meliputi dokumen-dokumen, jurnal, dan buku yang selaras dengan strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove di Desa Margasari Kabupaten Lampung Timur yang dianalisis menggunakan teori prinsip ekowisata dari Fandeli yang dipadukan dengan analisis internal dan eksternal untuk mencapai fokus dan penelitian yang peneliti tentukan.

### **Mencegah Dan Menanggulangi Dampak Dari Aktivitas Wisatawan Terhadap Alam Dan Budaya**

Dalam menanggulangi dampak kegiatan wisatawan terhadap situasi alam dan budaya di wilayah konservasi hutan mangrove Desa Margasari terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pengelola ekowisata. Cara-cara yang harus dilakukan oleh pengelola ekowisata hutan mangrove Desa Margasari Kabupaten Lampung Timur, sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman kepada wisatawan sebelum melakukan perjalanan wisata. Pemberian pemahaman terkait kondisi alam, lingkungan dan budaya masyarakat lokal merupakan hal utama yang dilakukan pengelola sebelum wisatawan melakukan kegiatan ekowisata. Pengelola ekowisata akan berdiri di gerbang pintu masuk ekowisata dan memberikan arahan dan tata aturan di lokasi konservasi. Himbauan serta larangan meliputi tidak boleh membuang sampah sembarangan, larangan berenang, dan hal hal yang menyebabkan kerusakan ekosistem kawasan. Pengelola juga menghimbau para wisatawan melalui pengeras suara yang terdapat di pos penjagaan lokasi ekowisata. Selain itu disediakan jasa tour guide bagi wisatawan yang membutuhkan.
2. Menyediakan rambu-rambu, papan larangan dan papan penjelasan di kawasan ekowisata mangrove desa Margasari  
Disediaknya papan larangan seperti larangan membuang sampah sembarangan, larangan berenang, dimana kondisi perairan yang dihuni biota berbahaya seperti ular laut dan lainnya, serta pemberian penunjuk arah dan papan penjelasan mengenai tumbuhan, hewan, dan kondisi lingkungan hutan mangrove desa Margasari sebagai sarana edukasi bagi wisatawan.
3. Memiliki dan menyediakan sarana dan prasarana sebagai pengampu kegiatan wisata alam yang ada di sekitar ekowisata hutan mangrove Desa Margasari. Keadaan alam hutan mangrove yang berlumpur, dan juga banyaknya pepohonan mangrove membuat pengelola harus menyediakan sarana dan prasarana yang mumpuni yaitu menyediakan jembatan-jembatan yang saling terhubung dengan jembatan yang lain sehingga memudahkan para wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata alamnya. Terdapat juga kotak sampah yang tersebar di berbagai titik dan MCK bagi wisatawan sebagai penunjang kegiatan ekowisata di hutan mangrove desa Margasari.

### **Pendidikan Konservasi Budaya**

Pendidikan konservasi lingkungan merupakan upaya pengenalan dan pembelajaran lingkungan dan konservasi kepada masyarakat. Sebagai upaya pelestarian dan konservasi kawasan hutan mangrove Desa Margasari, Universitas Lampung, Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Timur, dan Desa Margasari yang akan melakukan upaya-upaya yang diantaranya melakukan pendidikan konservasi lingkungan kepada masyarakat desa Margasari. Ekowisata dipilih sebagai strategi pelestarian dan konservasi lingkungan kawasan hutan mangrove. Universitas Lampung secara rutin memberikan penyuluhan dan penggalian potensi masyarakat, seperti pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi kreatif, dan strategi pengelolaan dan pengembangan ekowisata hutan mangrove.

## **Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan dan Perencanaan Ekowisata**

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata menurut WWF Indonesia (2009) dapat dilihat dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekowisata. Dalam pengembangan pariwisata masyarakat merupakan tujuan utama dimana akan terjadinya keselarasan antara pengembang pariwisata dengan kehidupan masyarakat sekitar demi mewujudkan manfaat yang dapat meningkatkan kesejahteraan, membuka lapangan pekerjaan baru, mengembangkan ekonomi lokal, serta pada pengembangan wilayah.

Tingkat partisipasi masyarakat Desa Margasari terhadap pengembangan kawasan ekowisata hutan mangrove desa Margasari dinilai cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai kelompok-kelompok masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata yakni terdapat 7 (Tujuh) Kelompok Tani Hutan dan organisasi atau badan desa diantaranya Karang Taruna serta BUMDes yang ikut terlibat langsung dalam kegiatan ekowisata. Adapun pengelolaan dan pengembangan ekowisata hutan mangrove desa Margasari tidak lepas dari peranan aktor pegiat dan tokoh masyarakat desa Margasari yaitu Ketua Pengelola Ekowisata Hutan Mangrove Desa Margasari Bapak Darso.

Hambatan yang dialami yakni belum maksimalnya perlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata. Dari 7 Kelompok yang terdaftar hanya 2 yang aktif yakni Sekar Bahari dan Lestari Indah dan, Pandemi COVID-19 juga menyebabkan anggota dan masyarakat yang terlibat memilih untuk mencari pekerjaan lain dikarenakan ekowisata yang ditutup sementara dan sepi pengunjung.

## **Penghasilan Masyarakat**

Menurut Fandeli di Arinda (2017), pendapatan masyarakat merupakan manfaat nyata bagi sektor ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata yang memotivasi masyarakat untuk menjaga kelestarian kawasan alam kawasan tersebut.

Pendapatan langsung yang diterima masyarakat dari kegiatan ekowisata hutan mangrove desa Margasari meliputi:

1. Pengelolaan tiket masuk dan retribusi parkir, para anggota dan masyarakat yang bertugas menjaga loket tiket dan tempat parkir akan diberikan upah melalui bagi hasil yang didapatkan pada pendapatan ekowisata pada hari itu. Penugasan dalam penjagaan loket dan tempat parkir dilakukan secara bergiliran dengan sistem piket
2. Usaha ekonomi kreatif melalui home industry kelompok, adanya pendidikan dan pelatihan mengenai potensi lingkungan membuat masyarakat lebih kreatif dalam membuat produk-produk yang memiliki ciri khas daerah pesisir desa Margasari, seperti pembuatan bunga dari kulit kerang, makanan seperti kerupuk cumi, minuman yang berasal dari buah mangrove. Namun adanya keterbatasan promosi menjadikan produk tersebut lambat dikenal ke masyarakat luas.
3. Jasa wisata dan penyewaan peralatan wisata, terdapat masyarakat yang menyediakan jasa tour guide, dan menyewakan kapal dan perahunya untuk digunakan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata.

Sumber pendapatan langsung yang diperoleh ekowisata hutan mangrove desa Margasari terdapat hambatan dan kekurangan yakni seperti dalam hal pengelolaan tiket dan parkir yang mana masih terdapat pengunjung yang tidak mau membayar tiket masuk dan parkir karena mengaku sebagai warga masyarakat desa Margasari ataupun saudara tokoh masyarakat di desa tersebut. Juga dalam hal atraksi dan jasa wisata, atraksi wisata yang masih minim seperti wahana outbound yang telah ditiadakan dan hanya tersisa wahana mandi bola membuat pendapatan yang diperoleh tidak maksimal, ditambah kondisi pandemi Covid-19 menyebabkan sumber pendapatan ekowisata menurun secara cepat.

## Daya Dukung Lingkungan

Desa Margasari yang merupakan daerah pesisir dengan pantai yang ditutupi oleh hutan mangrove yang mana sebelumnya masyarakat daerah tersebut memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan pekerja tambak ikan dan udang, belum memiliki pemahaman akan pentingnya ekosistem hutan mangrove sebagai pencegah abrasi pantai dan sumber mata pencaharian dalam hal ini ekowisata. Daerah pesisir pantai desa margasari oleh masyarakat dahulu dijadikan tambak sehingga menyebabkan penyusutan ekosistem hutan mangrove, namun pada tahun 2005 desa Margasari dipilih sebagai upaya pelestarian kawasan hutan mangrove dan pengelolaan wilayah pesisir yang selanjutnya disebut LMC (Lampung Mangrove Center) yang bertujuan untuk pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat yang digagas oleh Universitas Lampung dan secara legal dikuatkan oleh Surat Keputusan Bupati Lampung Timur tahun 2005 tentang “Penetapan Lokasi untuk Pengelolaan Hutan Mangrove dalam rangka Pendidikan, Pelestarian Lingkungan, dan Pemberdayaan Masyarakat seluas 700 Ha di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai”.

Desa Margasari yang secara legal dipilih sebagai role model tata kelola wilayah pesisir dan konservasi ekosistem hutan mangrove berskala nasional menjadikan kawasan pesisir hutan mangrove desa Margasari masih asri dan terjaga. Keberagaman flora dan fauna ekosistem mangrove membuat daya tarik wisata bahari tersendiri bagi wisatawan. Terdapat jenis unggas langka yakni bangau tong-tong yang berhabitat di kawasan hutan mangrove desa Margasari. Adapun letak ekowisata mangrove desa Margasari yang berdekatan dengan kawasan perdagangan hasil laut labuhan maringgai memiliki nilai tambah pada segi aksesibilitas. Namun kondisi jalan yang masih rusak dan belum adanya perbaikan membuat mobilisasi menjadi terganggu.

## E. KESIMPULAN

Pengembangan ekowisata hutan mangrove desa Margasari dikatakan cukup baik namun masih terdapat permasalahan dan hambatan yang perlu diatasi. Hal ini tercermin dari adanya 3 (tiga) aspek yang terpenuhi dalam pengembangan ekowisata desa Margasari yakni:

1. Menjaga keharmonisan manusia dengan alam, yakni pengelola ekowisata mengedepankan strategi yang bersifat preventif guna mengantisipasi kerusakan yang dilakukan wisatawan terhadap alam.
2. Keterlibatan masyarakat, adanya aktor pegiat dan kelompok-kelompok masyarakat dari berbagai elemen menjadi modal utama dalam mengembangkan ekowisata desa Margasari agar lebih maksimal namun terdapat hambatan yakni belum maksimalnya partisipasi masyarakat sehingga menghambat jalannya pengelolaan
3. Penghasilan langsung, adanya ekowisata hutan mangrove desa Margasari menjadikan masyarakat memiliki mata pencaharian guna menjaga perekonomian sekitar kawasan. Akan tetapi pandemi COVID-19 menyebabkan kegiatan ekowisata terhenti.

## REFERENSI

### Dokumen :

- UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- UU No. 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil serta Sumber Daya Pesisir
- UU No. 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- UU No. 4 Tahun 1982 Tentang Ketentuan - Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup

**Buku dan Jurnal :**

- Aliah, N. (2016). Strategi Peningkatan Pelayanan Melalui Website Pada UPT-P2PT BKPM Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 34. Retrieved November 2020, 07
- Arinda, I.N.S. 2017. *EKOWISATA Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*. Cakra Press: Bali
- Avenzora, R. 2008. *Penilaian Potensi Objek Wisata: Aspek Dan Indikator Penelitian*. J. Nusantara Bioscience.
- Aziz, R. (2015). *Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Di Muara Sungai Bajulmati, Desa Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang, Jawa Timur* (Doctoral Dissertation, Universitas Brawijaya).
- Cesario AE, Dkk. 2015. *Jurnal Sylva Lestari, Partisipasi Kelompok Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Meringgai Kabupaten Lampung Timur*. 3 (2): 21-30.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari Teori Ke Aplikasi*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Fandeli, C. (2000). *Pengertian Dan Konsep Dasar Ekowisata*. Yogyakarta, Fakultas Kehutanan UGM.
- Hertati, D. (2017, October). Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat Di Wonorejo Surabaya. In *Prosiding Seminar Dan Call For Paper* (Vol. 20, P. 21).
- Hunger, J David Dan Wheelen, Thomas L, 2003. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Andi.
- Jones, S. (2005). Community-Based Ecotourism: The Significance Of Social Capital. *Annals Of Tourism Research*, 32(2), 303-324.
- LITA, V. N. (2019). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA DESA MARGASARI KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR.
- Mawardi, I. September 2006, "Pengembangan Ekowisata Sebagai Strategi Pelestarian Hutan Mangrove". Volume 7, No.3.
- Moloeng, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurmawati. 2006. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya*. Alfabet: Bandung.
- Oka, A. Yoeti, 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, Dan Implementasi*. Jakarta: Kompas.
- Rahayu, Sugi; Dewi, Utami; dan Fitriana, Kurnia Nur. (2016). Pengembangan Community Based Tourism sebagai Strategi Pemberdayaan ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam "Jurnal Penelitian Humaniora", Vol. 21, No. 1, April 2016, hlm. 1-13.
- Spillane, J. (1997). *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Budaya*. Yogyakarta: Kanisius dan Lembaga Studi Realino.
- Spillane, J. J. (1987). *Ekonomi pariwisata: Sejarah dan prospeknya*. Kanisius.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suryani, A. (2019). STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA SUNGAI MUDAL DI DESA JATIMULYO, GIRIMULYO, KULON PROGO.

